سورة النجم

AN - NAJM

(Bintang)

Surat Makkiyyah

Surat ke-53 : 62 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Abdullah, ia berkata: "Surat yang pertama kali diturunkan yang di dalamnya terdapat as-Sajdah* adalah surat an-Najm. Maka Nabi ﷺ bersujud, lalu orang-orang yang berada di belakang beliau pun ikut bersujud, kecuali satu orang yang aku lihat mengambil segenggam tanah dan bersujud di atasnya, dan setelah itu aku lihat ia terbunuh dengan sebab kekafirannya, yaitu Umayyah bin Khalaf." Dan telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Abu Dawud serta an-Nasa-i, melalui beberapa jalan dari Abu Ishaq. Mengenai ungkapannya ('Abdullah) dalam *al-Mumtani'*, bahwa ia adalah Umayyah bin Khalaf, maka dalam riwayat ini terdapat musykil (persoalan), karena ada juga riwayat yang diperoleh selain dari jalan ini menyebutkan bahwa ia adalah 'Utbah bin Rabi'ah.

وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنطِقُ
عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

* Yaitu, ayat yang di dalamnya ada perintah untuk melakukan sujud (baik secara langsung atau tidak langsung) setelah membaca ayat tersebut, di dalam shalat atau diluar shalat.-ed.

Demi bintang ketika terbenam, **(QS. 53:1)** ***kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak keliru,*** **(QS. 53:2)** ***dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur-an) menurut kemauan hawa nafsunya.*** **(QS. 53:3)** ***Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*** **(QS. 53:4)**

Asy-Sya'bi dan juga ulama lainnya mengatakan: "*Al-Khaaliq* (Allah) itu dapat bersumpah dengan makhluk ciptaan-Nya yang Dia kehendaki. Sedangkan makhluk-Nya tidak boleh bersumpah kecuali dengan menyebut nama sang Pencipta (Allah) saja." Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna firman-Nya: ﴿ وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴾ *"Demi bintang ketika terbenam,"* di mana Ibnu Abi Najih menceritakan dari Mujahid: "Yang dimaksud dengan *an-najm* adalah bintang tujuh (tsurayya) yang hilang/jatuh bersamaan dengan terbitnya fajar." Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan Sufyan ats-Tsauri serta menjadi pilihan Ibnu Jarir. Mengenai firman-Nya: ﴿ وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴾ *"Demi bintang ketika terbenam,"* adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni, ketika melempar syaitan-syaitan dengannya." Dan pendapat ini mempunyai beberapa sudut pandang.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴾ *"Kawanmu tidak sesat dan tidak pula keliru,"* inilah yang menjadi tujuan sumpah Allah Ta'ala, yaitu kesaksian dari-Nya atas Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, bahwa beliau adalah seorang yang lurus, mengikuti kebenaran dan bukan seorang yang sesat. Yang dimaksud sesat di sini adalah orang bodoh yang berjalan tanpa petunjuk dan ilmu pengetahuan. Sedangkan yang dimaksud dengan *al-ghawi* adalah orang yang mengetahui kebenaran tetapi menyimpang darinya kepada selainnya dengan sengaja. Maka Allah Ta'ala mensucikan Rasul dan syari'at-Nya dari keserupaan dengan orang-orang sesat seperti pemeluk-pemeluk Nasrani dan orang-orang Yahudi. Keserupaan itu dalam hal pemilikan ilmu tentang sesuatu, lalu menyembunyikannya serta mengerjakan hal yang bertolak belakang dengan apa yang diketahuinya tersebut. Sedang Rasulullah ﷺ dan syari'at yang dibawa dari Allah berada di puncak istiqamah, keseimbangan, dan kelurusan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴾ *"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur-an) menurut kemauan hawa nafsunya."* Maksudnya, beliau tidak mengucapkan sesuatu yang bersumber dari hawa nafsu. ﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴾ *"Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."* Artinya, beliau hanya mengatakan apa yang telah diperintahkan kepada beliau dan menyampaikannya kepada ummat manusia secara sempurna tanpa melakukan penambahan dan pengurangan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنه, ia berkata: "Aku senantiasa menulis setiap apa yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ dengan maksud memeliharanya, lalu dilarang oleh kaum Quraisy. Mereka berkata: 'Sesungguhnya engkau menulis segala sesuatu yang engkau dengar

dari Rasulullah ﷺ, padahal ia hanya manusia biasa yang bisa (saja) berbicara dalam keadaan marah.' Maka aku pun berhenti menulis, selanjutnya aku ceritakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda:

((اُكْتُبْ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنِّي إِلاَّ الْحَقُّ.))

'Tulislah, demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada yang keluar dari diriku melainkan kebenaran.'" (HR. Abu Dawud).

Al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَا أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّهُ مِنْ عِنْدِ اللهِ فَهُوَ الَّذِيْ لاَشَكَّ فِيْهِ.))

"Apa yang telah aku kabarkan kepada kalian bahwasanya ia berasal dari sisi Allah, maka itulah yang tidak ada keraguan lagi di dalamnya."

Kemudian ia mengemukakan: "Kami tidak meriwayatkan kecuali dengan sanad ini."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau telah bersabda:

((لاَ أَقُوْلُ إِلاَّ حَقًّا.))

"Aku tidak berkata kecuali kebenaran."

Sebagian Sahabat beliau berkata: "Sesungguhnya engkau bergurau dengan kami ya Rasulullah." Beliau menjawab:

((إِنِّي لاَ أَقُوْلُ إِلاَّ حَقًّا.))

"Sesungguhnya aku tidak berkata kecuali kebenaran."

عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَٱسْتَوَىٰ ﴿٦﴾ وَهُوَ بِٱلْأُفُقِ ٱلْأَعْلَىٰ
﴿٧﴾ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾ فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ
عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾ مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰٓ ﴿١١﴾ أَفَتُمَٰرُونَهُۥ عَلَىٰ
مَا يَرَىٰ ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿١٤﴾

عِندَهَا جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰٓ ﴿١٥﴾ إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ
ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰٓ ﴿١٨﴾

Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, (QS. 53:5) *yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli.* (QS. 53:6) *sedang dia berada di ufuk yang tinggi.* (QS. 53:7) *Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi,* (QS. 53:8) *maka jadilah dia dekat (kepada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi).* (QS. 53:9) *Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan.* (QS. 53:10) *Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.* (QS. 53:11) *Maka apakah kamu (musyrikin Makkah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya?* (QS. 53:12) *Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain,* (QS. 53:13) *(yaitu) di Sidratul Muntaha.* (QS. 53:14) *Di dekatnya ada Surga tempat tinggal,* (QS. 53:15) *(Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya.* (QS. 53:16) *Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari apa yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya.* (QS. 53:17) *Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Rabb-nya yang paling besar.* (QS. 53:18)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, bahwa beliau telah diberi pelajaran yang ia bawa kepada ummat manusia oleh makhluk yang sangat kuat, yaitu Jibril عليه السلام. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ. ذِي قُوَّةٍ عِندَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ. مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴾ *"Sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (alam Malaikat) lagi dipercaya."* (QS. At-Takwiir: 19-21).

Dan di sini Allah Ta'ala berfirman: ﴿ ذُو مِرَّةٍ ﴾ *"Yang mempunyai akal yang cerdas."* Yakni, yang mempunyai kekuatan. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, al-Hasan, dan Ibnu Zaid. Dalam sebuah hadits shahih telah disebutkan, dari riwayat Ibnu 'Umar dan Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ telah bersabda:

((لاَ تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ وَلاَ لِذِي مِرَّةٍ سَوِيٍّ.))

"Tidak diperbolehkan memberi sedekah kepada orang kaya dan orang yang mempunyai kekuatan normal."

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ فَاسْتَوَىٰ ﴾ *"Dan yang menampakkan diri dengan rupa yang asli,"* yakni Jibril ﷺ. Demikian yang dikemukakan oleh al-Hasan, Mujahid, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas. ﴿ وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ ﴾ *"Sedang ia berada di ufuk yang tinggi."* Yakni, Jibril bertempat di ufuk yang tinggi. Demikian yang dikatakan oleh 'Ikrimah dan beberapa ulama lainnya. 'Ikrimah mengemukakan: "Ufuk yang tinggi adalah (tempat) yang darinya Shubuh datang." Penglihatan Rasulullah ﷺ terhadap Jibril itu tidak terjadi pada malam Isra', tetapi sebelumnya, ketika itu beliau tengah berada di muka bumi, lalu Jibril ﷺ turun dan mendekati beliau sampai benar-benar dekat. Pada waktu itu, Jibril dalam wujud yang telah diciptakan Allah, di mana ia mempunyai enam ratus sayap. Setelah itu beliau melihatnya lagi di Sidratul Muntaha, yaitu pada malam Isra'. Penglihatan tersebut adalah pemandangan pertama pada awal-awal masa pengutusan setelah beliau didatangi Jibril ﷺ pada kali pertama, dan kepadanya diwahyukan beberapa ayat permulaan surat *Iqra'* (al-'Alaq). Setelah itu wahyu pun terputus dalam beberapa masa, yang pada masa itu pula Rasulullah ﷺ pergi berkali-kali ke puncak gunung hendak menjatuhkan diri. Setiap kali beliau berniat seperti itu, Jibril ﷺ pun memanggilnya dari udara: "Hai Muhammad, engkau benar-benar utusan Allah, dan aku adalah Jibril." Maka jiwa beliau menjadi tenang dan pandangan mata beliau pun menjadi sejuk. Kemudian, setiap kali kejadian itu berlangsung lama, beliau mengulangi perbuatannya itu sehingga Jibril menampakkan diri kepada beliau yang ketika itu beliau berada di daerah Abthah dalam wujud aslinya yang telah diciptakan Allah. Ia mempunyai enam ratus sayap, yang besar masing-masing sayapnya mampu menutupi ufuk. Lalu ia mendekati Nabi dan mewahyukan kepada beliau dari Allah ﷻ tentang apa yang Dia perintahkan. Pada saat itu, Rasulullah ﷺ mengetahui keagungan Malaikat yang telah datang kepadanya dengan membawa risalah, juga mengetahui kebesaran kekuasaannya serta ketinggian kedudukannya di sisi Penciptanya yang telah mengutusnya kepada beliau. *Wallaahu a'lam.*

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah, bahwasanya ia pernah berkata: "Rasulullah ﷺ pernah melihat Jibril dalam wujud aslinya yang ia mempunyai enam ratus sayap, yang setiap sayapnya telah menutupi ufuk. Dari sayapnya itu berguguran batu permata, mutiara, dan batu mulia, yang Allah benar-benar mengetahuinya."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan sendiri oleh Ahmad. Dan Ibnu 'Asakir juga meriwayatkan dalam terjemahan 'Utbah bin Abi Lahab melalui jalan Muhammad dari Hanad bin al-Aswad, ia berkata: "Abu Lahab dan puteranya, 'Utbah, pernah bersiap-siap berangkat ke Syam, maka aku pun bersiap-siap berangkat bersama keduanya. Lalu puteranya, 'Utbah, berkata: 'Demi Allah, aku pasti akan pergi menemui Muhammad dan menyakitinya berkenaan dengan Rabb-nya ﷻ.' Lalu ia berangkat sehingga menemui Nabi ﷺ seraya berkata: 'Hai Muhammad,' ia kufur terhadap Malaikat yang mendekat,

lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah ia dekat (kepada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Maka Nabi ﷺ berucap: 'Ya Allah, kuasakanlah atasnya seekor anjing dari anjing-anjing-Mu.' Kemudian ia berpaling dan kembali lagi kepada ayahnya, lalu ayahnya bertanya: 'Wahai anakku, apa yang telah engkau katakan kepadanya?' Lalu ia menceritakan apa yang terjadi. Maka ayahnya berkata: 'Apa yang telah diucapkan dari lisannya?' Anaknya berkata: 'Ia mengucapkan: 'Ya Allah, kuasakanlah atasnya seekor anjing dari anjing-anjing-Mu.' Maka sang ayah berkata: 'Wahai puteraku, demi Allah, aku tidak dapat menahan do'anya atas dirimu.' Kemudian kami terus berjalan sampai kami singgah di suatu tempat, lalu kami singgah di tempat ibadah seorang rahib. Maka rahib itu berkata: 'Wahai bangsa Arab sekalian, di mana pun tempat kalian singgah, maka akan berkeliaran di dalamnya singa, sebagaimana berkeliarannya kambing.' Lalu Abu Lahab berkata kepada kami: 'Sesungguhnya kalian telah mengetahui usiaku yang sudah lanjut, dan sesungguhnya orang ini (Muhammad) telah mendo'akan keburukan kepada puteraku. Demi Allah, aku tidak dapat mencegah do'anya atas puteraku ini. Oleh karena itu, kumpulkan bekal makanan kalian ke tempat ini dan hamparkan hamparan untuk puteraku di atasnya. Kemudian hamparkanlah hamparan di sekitar makanan tersebut.' Maka kami pun melakukannya. Tiba-tiba ada seekor singa, lalu mencium wajah-wajah kami. Ketika singa itu tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, ia pun menyingkir dan melompat dengan sekali lompat, tiba-tiba ia sudah berada di atas makanan dan kemudian mencium wajahnya (putera Abu Lahab) dan kemudian menerkamnya dengan sekali terkaman sehingga kepalanya pun tercabik-cabik. Kemudian Abu Lahab berkata: 'Aku sudah tahu bahwa ia tidak akan lepas dari do'a Muhammad.'"

Firman Allah Ta'ala: ﴿ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴾ *"Maka jadilah ia dekat (kepada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi."* Maksudnya, Jibril mendekati Muhammad setelah ia turun ke bumi sehingga antara dirinya dengan Muhammad ﷺ sejarak dua busur panah, yakni seukuran dengan keduanya jika dipanjangkan. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid dan Qatadah. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah jarak antara tali busur sampai pada badan busur. Firman-Nya: ﴿ أَوْ أَدْنَىٰ ﴾ *"Atau lebih dekat,"* telah dijelaskan sebelumnya bahwa *shighah* (bentuk kalimat) ini digunakan dalam bahasa untuk menetapkan objek yang diberitakan serta menafikan yang lebih dari itu. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:
﴿ ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ﴾ *"Kemudian setelah itu, hati kalian menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi."* (QS. Al-Baqarah: 74). Maksudnya, tidaklah hati itu lebih lunak dari batu, bahkan ia seperti batu atau lebih keras lagi. Yang demikian itu merupakan realisasi objek berita, tidak ada keraguan dan kebimbangan. Sesungguhnya hal ini dilarang disini. Demikian juga dengan ayat ini, ﴿ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴾ *"Maka jadilah ia dekat (kepada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi."*

Apa yang kami katakan ini -bahwa yang telah mendekat sehingga jarak antara dirinya dengan Muhammad ﷺ hanya dua anak panah atau lebih dekat lagi- adalah Jibril عليه السلام. Dan itu pula yang menjadi pendapat Ummul Mukminin 'Aisyah, Ibnu Mas'ud, Abu Dzarr, dan Abu Hurairah رضي الله عنهم.

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*nya, dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia pernah berkata: "Muhammad pernah melihat Rabb-nya dengan mata hatinya sebanyak dua kali." Kemudian Ibnu 'Abbas memasukkan ayat ini sebagai salah satu dari dua penglihatan ini.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari asy-Syaibani, ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Zara tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ ﴾ *'Maka jadilah ia dekat (kepada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Lalu ia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan,'* ia berkata: "'Abdullah memberitahu kami bahwa Muhammad ﷺ pernah melihat Jibril عليه السلام yang mempunyai enam ratus sayap.'"

Berdasarkan apa yang telah kami sebutkan, maka firman Allah: ﴿ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ ﴾ *"Lalu ia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan,"* maknanya, Jibril mewahyukan kepada hamba Allah -Muhammad ﷺ- apa yang seharusnya ia sampaikan, maka Allah memberikan wahyu kepada hamba-Nya -Muhammad ﷺ- melalui Jibril عليه السلام. Kedua makna tersebut shahih.

Telah disebutkan dari Sa'id bin Jubair mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ ﴾ *"Lalu ia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan,"* ia berkata: "Maka Allah ﷻ mewahyukan kepadanya: ﴿ أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ﴾ *'Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?'* (QS. Adh-Dhuhaa: 6). ﴿ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴾ *'Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.'* (QS. Asy-Syarh: 4)."

Selainnya berkata: "Allah mewahyukan kepada beliau bahwa Surga itu diharamkan bagi para Nabi sehingga engkau memasukinya dan juga bagi semua ummat sehingga ummatmu memasukinya."

Dan firman-Nya: ﴿ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ. أَفَتُمَارُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ﴾ *"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka, apakah kamu (kaum musyrikin Makkah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya?"*

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: ﴿ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ﴾ *"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya."* ﴿ وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴾ *"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain."* Ia mengatakan: "Beliau melihatnya dengan mata hatinya dua kali."

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia menceritakan: "Muhammad pernah melihat Rabb-nya." Aku bertanya: "Bukankah Allah telah berfirman: ﴿ لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ﴾ *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu."* (QS. Al-An'aam: 103). Ia mengatakan: "Celaka engkau. Yang demikian itu jika Dia menampakkan diri dengan cahaya-Nya yang merupakan cahaya-Nya. Dan beliau telah melihat Rabb-nya sebanyak dua kali." Lebih lanjut at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut hasan gharib."

Imam an-Nasa-i meriwayatkan, Ishaq bin Ibrahim memberitahu kami dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Apakah kalian heran dengan gelar *al-khullah* (kekasih) yang diberikan kepada Ibrahim dan *al-kalam* (pembicaraan langsung) yang diberikan kepada Musa dan *ar-ru'yah* (penglihatan kepada-Nya) yang diberikan kepada Muhammad ﷺ."

Dan dalam kitab *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Abu Dzarr, ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: 'Apakah engkau pernah melihat Rabb-mu?' Beliau menjawab:

((نُوْرٌ أَنَّى أَرَاهُ.))

'(Dalam bentuk) cahaya, sesungguhnya aku telah melihat-Nya.'"

Dan dalam riwayat lain disebutkan:

((رَأَيْتُ نُوْرًا.))

"Aku melihat cahaya."

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((رَأَيْتُ رَبِّي ﷻ.))

'Aku telah melihat Rabb-ku ﷻ.'"

Hadits tersebut sanadnya berdasarkan syarat shahih, tetapi ia merupakan ringkasan hadits *al-manam*, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَى. عِندَ سِدْرَةِ الْمُنتَهَى. عِندَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى ﴾ *"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. Yaitu di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada Surga tempat tinggal."* Dan itulah kali yang kedua, di mana Rasulullah ﷺ melihat Jibril dalam bentuknya yang asli seperti yang diciptakan Allah Ta'ala, dan itu terjadi pada malam Isra'. Dan kami telah menyebutkan beberapa hadits berkenaan dengan masalah Isra' ini dengan jalan dan lafazhnya masing-masing di awal surat al-Israa' sehingga tidak perlu diulangi lagi di sini. Dan telah dikemukakan juga bahwa Ibnu 'Abbas ﷺ menegaskan ru-yah pada Isra' dan memperkuatnya dengan ayat

ini, lalu diikuti oleh sekelompok ulama Salaf dan Khalaf, namun ditentang juga oleh beberapa kelompok Sahabat, Tabi'in, dan lain-lain.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Masruq, ia berkata: "Aku pernah berada di sisi 'Aisyah, lalu kutanyakan: 'Bukankah Allah telah berfirman: ﴿ وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ ﴾ *'Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang,'* ﴿ وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَى ﴾ *'Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain?'"* Maka 'Aisyah menjawab: 'Aku adalah orang pertama dari ummat ini yang menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau menjawab:

((إِنَّمَا ذَاكَ جِبْرِيْلُ.))

'Sesungguhnya ia adalah Jibril.'"

Dan Rasulullah ﷺ tidak pernah melihat Jibril dalam bentuk aslinya kecuali hanya dua kali saja. Beliau melihatnya turun dari langit ke bumi. Bentuk ciptaannya yang besar telah menutupi ruang antara langit dan bumi.

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab *Shahih* keduanya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Syuqaq, ia berkata: "Aku pernah berkata kepada Abu Dzarr: 'Seandainya aku melihat Rasulullah, niscaya aku akan bertanya kepadanya.' Ia bertanya: 'Apa yang akan engkau tanyakan kepada beliau?' Ia menjawab: 'Aku akan menanyakan kepada beliau, apakah beliau pernah melihat Rabb-nya ﷻ.' Lalu ia (Abu Dzarr) berkata: 'Sesungguhnya aku telah menanyakan hal itu kepada beliau, dan beliau menjawab: 'Aku sudah pernah melihat-Nya, (dalam wujud) cahaya, maka sungguh aku melihat-Nya.'"

Demikianlah yang ada dalam riwayat Imam Ahmad. Dan Imam Muslim telah meriwayatkannya melalui dua jalan dan dua lafazh. Ia meriwayatkan dari Abu Dzarr, ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: 'Apakah engkau pernah melihat Rabb-mu?' Beliau menjawab: '(Dalam wujud) cahaya, sesungguhnya aku telah melihat-Nya.'"

Dan ia juga meriwayatkan dari 'Abdullah bin Syaqiq, ia berkata: "Aku pernah katakan kepada Abu Dzarr: 'Seandainya aku sempat melihat Rasulullah ﷺ, niscaya aku akan bertanya kepada beliau.' Maka Abu Dzarr bertanya: 'Tentang masalah apa yang akan engkau tanyakan?' Ia menjawab: 'Aku akan menanyakan: 'Apakah engkau telah melihat Rabb-mu?' Abu Dzarr berkata: 'Aku telah tanyakan hal itu kepada beliau, maka beliau menjawab: 'Aku telah melihat cahaya.'" Dalam meng*'ilal*nya, al-Khallal telah menyebutkan bahwa Imam Ahmad pernah ditanya tentang hadits ini, maka ia menjawab: "Aku telah mengingkarinya dan aku tidak mengetahui sisinya."

Firman Allah Ta'ala: ﴿ إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى ﴾ *"(Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya."* Telah diuraikan di dalam hadits-hadits tentang Isra', bahwa Sidratul Muntaha itu diliputi oleh para Malaikat seperti burung-burung gagak, dan diliputi pula oleh cahaya Rabb serta aneka warna yang aku sendiri tidak tahu apakah itu?" Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ diisra'kan hingga sampai ke Sidratul Muntaha -yaitu langit ketujuh-, di sanalah batas akhir sesuatu yang dinaikkan dari bumi, kemudian diambil sesuatu dari sana. Di sanalah batas akhir sesuatu yang turun dari tempat yang ada di atas Sidratul Muntaha, kemudian diambillah sesuatu itu dari sana."

﴿ إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى ﴾ *"Ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya."* Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa ia berupa permadani dari emas. Lebih lanjut ia berkata: "Telah diberikan kepada Rasulullah ﷺ tiga hal; shalat lima waktu, beberapa ayat terakhir surat al-Baqarah, dan ampunan bagi seseorang di antara ummatnya yang tidak mempersekutukan Allah dengan selain-Nya atas perbuatan-perbuatan yang dilakukan tanpa berfikir terlebih dahulu."

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Muslim sendiri.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ مَازَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى ﴾ *"Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya."* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengatakan: "Pandangan beliau tidak melihat ke kanan dan ke kiri." ﴿ وَمَا طَغَى ﴾ *"Dan tidak pula melampauinya."* Maksudnya, ia tidak melampaui batas yang telah diperintahkan kepada beliau. Ini merupakan sifat agung dari ketepatan hati dan ketaatan beliau, karena beliau tidak berbuat kecuali apa yang telah Allah perintahkan kepadanya dan tidak pula meminta lebih dari apa yang telah Allah perintahkan. Sungguh indah ungkapan salah seorang penya'ir:

رَأَى جَنَّةَ الْمَأْوَى وَمَا فَوْقَهَا وَلَوْ رَأَى غَيْرُهُ مَا قَدْ رَآهُ لَتَاهَا

"Ia melihat Surga Ma-wa
dan segala yang ada di atasnya.
Seandainya orang lain yang melihat apa yang pernah dilihatnya,
niscaya ia tinggi hati."

Firman Allah Ta'ala: ﴿ لَقَدْ رَأَى مِنْ ءَايَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى ﴾ *"Sesungguhnya ia telah melihat sebagian tanda-tanda kekuasaan Rabb-nya yang paling besar."* Sebagaimana firman-Nya: ﴿ لِنُرِيَهُ مِنْ ءَايَاتِنَا ﴾ *"Untuk Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari ayat-ayat Kami."* (QS. Al-Israa': 1). Yakni, tanda-tanda yang menunjukkan pada kekuasaan dan keagungan Kami.

Kedua ayat tersebut dijadikan dalil oleh Ahlus Sunnah yang berpendapat bahwa *ru-yah* (melihatnya Nabi kepada Rabb) pada malam itu tidaklah terjadi.

Karena Allah Ta'ala telah berfirman: ﴿ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya ia telah melihat sebagian tanda-tanda kekuasaan Rabb-nya yang paling besar."* Seandainya Nabi melihat Rabb-nya, niscaya hal itu akan diberitahukan kepada ummat manusia, dan pastilah hal itu akan diperbincangkan banyak orang. Penegasan mengenai hal itu telah diuraikan sebelumnya dalam surat al-Israa'.

أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ ﴿٢٠﴾ أَلَكُمُ
ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰٓ ﴿٢٢﴾ إِنْ هِىَ إِلَّآ
أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا
ٱلظَّنَّ وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٢٣﴾ أَمْ
لِلْإِنسَٰنِ مَا تَمَنَّىٰ ﴿٢٤﴾ فَلِلَّهِ ٱلْءَاخِرَةُ وَٱلْأُولَىٰ ﴿٢٥﴾ ۞ وَكَم مِّن مَّلَكٍ
فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغْنِى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ
وَيَرْضَىٰٓ ﴿٢٦﴾

Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata dan al-'Uzza, (QS. 53:19) *dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?* (QS. 53:20) *Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan?* (QS. 53:21) *Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil.* (QS. 53:22) *Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapakmu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Rabb mereka.* (QS. 53:23) *Atau apakah manusia akan mendapatkan segala yang dicita-citakannya?* (QS. 53:24) *(Tidak), maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia.* (QS. 53:25) *Dan berapa banyaknya Malaikat di langit, syafa'at mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(-Nya).* (QS. 53:26)

Allah ﷻ berfirman seraya mencela orang-orang musyrik atas penyembahan mereka terhadap berhala-berhala dan sekutu-sekutu serta patung-patung, juga tindakan mereka membuatkan rumah untuk sembahan-sembahan mereka itu sebagai tandingan bagi Ka'bah yang telah dibangun oleh kekasih Allah, Ibrahim عليه السلام: ﴿ أَفَرَءَيْتُمُ اللَّاتَ ﴾ *"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata?"* Al-Lata adalah batu putih besar yang diukir, difasilitasi dengan rumah, tirai, para penjaga, dikelilingi oleh halaman, dan sangat diagungkan di kalangan penduduk Tha-if, mereka adalah Bani Tsaqif dan para pengikutnya. Mereka membanggakan diri dengan al-Lata atas orang lain dari bangsa Arab setelah Quraisy. Ibnu Jarir mengatakan: "Mereka telah mengambil nama al-Lata itu dari Nama Allah seraya mengatakan: 'Al-Lata,' yang mereka maksudkan adalah pasangan perempuan dari Allah. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan itu setinggi-tingginya."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengenai firman-Nya: ﴿ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ ﴾ *"Al-Lata dan al-'Uzza,"* ia mengatakan: "Al-Lata adalah seorang laki-laki yang menumbuk tepung bagi para jama'ah haji."

Ibnu Jarir mengungkapkan bahwa demikian halnya dengan al-'Uzza yang berasal dari kata al-'Aziiz, yaitu sebuah pohon yang dinaungi bangunan dan tirai dari daerah Nikhlah yang terletak antara Makkah dan Tha-if, di mana orang-orang Quraisy sangat mengagungkannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Sufyan pada saat terjadi perang Uhud: "Kami mempunyai al-'Uzza sedang kalian tidak."

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

((قُوْلُوْا: اللهُ مَوْلاَنَا وَلاَ مَوْلَى لَكُمْ.))

"Katakanlah: 'Allah adalah Pelindung kami dan tidak ada pelindung bagi kalian.'"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِي حَلِفِهِ: وَاللاَّتِ وَالْعُزَّى، فَلْيَقُلْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ: تَعَالَ أُقَامِرْكَ، فَلْيَتَصَدَّقْ.))

"Barangsiapa bersumpah, lalu dalam sumpahnya itu ia mengatakan: 'Demi Lata dan 'Uzza', maka hendaklah ia mengucapkan: 'لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah).' Dan barangsiapa berkata kepada temannya: 'Kemarilah, mari kita bermain undian,' maka hendaklah ia bershadaqah."

Hadits tersebut diarahkan kepada orang yang lidahnya terlanjur mengucapkan sumpah tersebut, sebagaimana lidah-lidah mereka sudah terbiasa

mengucapkannya pada masa Jahiliyyah. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i, Yunus memberitahu kami dari ayahnya, Mush'ab bin Sa'ad bin Abi Waqqash memberitahuku dari ayahnya, ia berkata: "Aku pernah bersumpah dengan al-Lata dan al-'Uzza," lalu para Sahabatku berkata: "Sungguh buruk apa yang engkau katakan itu. Engkau telah mengatakan sesuatu yang menyimpang." Kemudian aku mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu kuceritakan hal tersebut kepada beliau, maka beliau bersabda:

((قُلْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ وَانْفُثْ عَنْ شِمَالِكَ ثَلاَثًا وَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ثُمَّ لاَ تَعُدْ.))

"Ucapkanlah: 'Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, hanya milik-Nya kerajaan dan pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.'

Kemudian meludahlah tiga kali ke sebelah kirimu dan berlindunglah kepada Allah dari syaitan yang terkutuk, dan kemudian janganlah engkau mengulangi lagi."

Adapun Manat terdapat di Musyallal, daerah Qadid yang terletak antara Makkah dan Madinah. Bani Khuza'ah, Aus, dan Khazraj sangat mengagungkannya pada masa Jahiliyyah dan mereka mengucapkan talbiyah dari sana ketika hendak menunaikan ibadah haji menuju Ka'bah. Hal yang senada juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dari 'Aisyah رضي الله عنها. Di Jazirah Arab dan yang lainnya terdapat thaghut-thaghut lain selain ketiga thaghut di atas yang senantiasa diagungkan oleh orang-orang Arab layaknya mereka mengagungkan Ka'bah, di mana dalil tentang semua itu telah tercantum di dalam Kitab-Nya yang mulia. Disebutkannya ketiga hal di atas secara khusus karena ketiganya adalah yang paling masyhur.

Di dalam kitab *as-Siirah*, Ibnu Ishaq mengatakan: "Dahulu, masyarakat Arab membuat thaghut-thaghut sebagai rumah selain Ka'bah yang mereka agung-agungkan seperti pengagungan mereka terhadap Ka'bah. Thaghut-thaghut itu mempunyai penjaga dan tirai, juga diberi persembahan sebagaimana persembahan yang diberikan kepada Ka'bah, serta dijadikan sebagai tempat thawaf sebagaimana halnya thawaf di Ka'bah, juga dijadikan tempat menyembelih kurban. Namun, mereka mengetahui bahwa Ka'bah lebih utama daripada thaghut-thaghut tersebut karena Ka'bah adalah rumah yang dibangun oleh Ibrahim عليه السلام sekaligus sebagai masjidnya. Sementara itu kaum Quraisy dan Bani Kinanah mempunyai al-'Uzza di Nikhlah, yang menjadi penjaga dan pemberi tirainya adalah Bani Syaiban dari Salim, para sekutu Bani Hasyim. Kemudian kukatakan bahwa Rasulullah ﷺ mengutus Khalid bin al-Walid. Maka Khalid pun menghancurkannya seraya berucap:

يَا عُزَّى كُفْرَانَكِ لاَ سُبْحَانَكِ إِنِّى رَأَيْتُ اللهَ قَـدْ أَهَانَـكِ

"Wahai 'Uzza, kekufuran menyelimutimu dan tidak ada kesucian padamu,
sesungguhnya aku melihat Allah telah menghinakanmu."

An-Nasa-i meriwayatkan dari Abuth Thufail, ia berkata bahwa setelah Rasulullah ﷺ membebaskan kota Makkah, beliau mengutus Khalid bin al-Walid ke Nikhlah yang di sana terdapat al-'Uzza. Khalid mendatanginya, ketika itu al-'Uzza berada di atas tiga pohon Samurah, maka Khalid memotong ketiga pohon itu dan kemudian menghancurkan rumah yang terdapat di sana. Setelah itu ia mendatangi Nabi ﷺ, lalu Khalid memberitahukannya, maka beliau bersabda: "Kembalilah ke tempat itu, sesungguhnya engkau belum berbuat apa-apa."

Kemudian Khalid pun kembali, ketika ia dilihat oleh para penjaga thaghut al-'Uzza, maka mereka berusaha membuat tipu muslihat. Mereka berkata: "Ya 'Uzza, ya 'Uzza." Maka Khalid pun mendatanginya, ternyata ada seorang wanita dalam keadaan telanjang dengan rambut terurai dan menaburkan debu di kepalanya, maka ia pun langsung menebas leher wanita itu dengan pedang hingga ajal menjemputnya. Kemudian Khalid kembali kepada Rasulullah ﷺ dan memberitahukan hal itu kepada beliau, maka beliau pun bersabda: "Itulah al-'Uzza."

Ibnu Ishaq berkata: "Al-Lata dimiliki oleh Bani Tsaqif, berada di Tha-if yang para penjaganya berasal dari kalangan Bani Mu'tab." Berkenaan dengan hal itu, aku katakan bahwa Rasulullah ﷺ telah mengutus al-Mughirah bin Syu'bah dan Abu Sufyan Shakhr bin Harb agar mendatangi patung al-Lata. Kemudian mereka pun menghancurkannya dan menjadikan tempat (patung) itu sebagai masjid di Tha-if."

Ibnu Ishaq mengatakan: "Al-Manat itu adalah milik suku Aus dan Khazraj serta orang-orang yang sepaham dengan mereka dari penduduk Yatsrib di tepian laut di pinggiran daerah Musyallal yang terletak di Qadid. Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus Abu Sufyan Shakhr bin Harb ke sana, dan kemudian menghancurkannya." Ada juga yang berpendapat bahwa yang diutus adalah 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَى. أَفَرَءَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّى ﴾ *"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata dan al-'Uzza. Dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?"* Setelah itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنثَى ﴾ *"Apakah (patut) untukmu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan?"* Maksudnya, layakkah kalian membuatkan anak bagi-Nya? Kalian klaim anak-Nya berkelamin perempuan, sedangkan kalian memilih kelamin laki-laki untuk diri kalian. Seandainya kalian membagi

dengan pembagian ini antara kalian dan makhluk seperti yang kalian lakukan, pastilah ﴿ قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ ﴾ *"Pembagian itu merupakan suatu pembagian yang tidak adil,"* yakni aniaya dan bathil. Bagaimana mungkin kalian memberikan pembagian kepada Allah dengan pembagian seperti itu?

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman seraya menolak segala bentuk dusta dan hal-hal yang mereka buat-buat serta kekufuran dalam bentuk penyembahan berhala dan menyebutnya sebagai ilah. ﴿ إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنتُمْ وَآبَاؤُكُم ﴾ *"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapakmu mengada-adakannya."* Yakni, berdasarkan selera kalian sendiri. ﴿ مَّا أَنزَلَ اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ ﴾ *"Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun,"* yakni hujjah. ﴿ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنفُسُ ﴾ *"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka."* Maksudnya, mereka tidak mempunyai sandaran selain prasangka baik mereka terhadap orang tua mereka yang telah menempuh jalan yang bathil tersebut sebelum mereka. ﴿ وَلَقَدْ جَاءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ الْهُدَىٰ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Rabb mereka."* Maksudnya, Allah Ta'ala telah mengutus para Rasul kepada mereka dengan membawa kebenaran yang bersinar terang dan hujjah yang *qath'i* (pasti). Meski telah sedemikian rupa, namun mereka tetap tidak mau mengikuti apa yang datang kepada mereka dan tidak pula mau tunduk kepadanya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ أَمْ لِلْإِنسَانِ مَا تَمَنَّىٰ ﴾ *"Atau apakah manusia akan mendapatkan segala yang dicita-citakannya?"* Maksudnya, tidak semua orang yang menganganakan kebaikan itu akan mendapatkannya: ﴿ لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَا أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ ﴾ *"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak pula menurut Ahlul Kitab."* (QS. An-Nisaa': 123).

Dan tidak setiap orang yang mengaku dirinya mendapatkan petunjuk menjadi seperti apa yang dikatakannya (berada dalam petunjuk). Dan tidak setiap orang yang mencintai sesuatu akan mendapatkannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا تَمَنَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَنْظُرْ مَا يَتَمَنَّى فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي مَا يُكْتَبُ فِيهِ مِنْ أُمْنِيَّتِهِ.))

'Jika seseorang dari kalian berangan-angan hendaklah dia mempertimbangkannya karena ia tidak tahu apa yang diterapkan dari angan-angannya itu.'" (HR. Ahmad).*

Firman-Nya: ﴿ فَلِلَّهِ الْآخِرَةُ وَالْأُولَىٰ ﴾ *"Maka hanya bagi Allah-lah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia."* Maksudnya, seluruh urusan itu hanya milik Allah, Raja dunia dan akhirat, Pengendali di dunia dan di akhirat, dan Dia-

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iful Jaami'* (no. 438).-ed.

lah yang jika menghendaki sesuatu pasti akan terwujud, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya, maka tidak akan pernah terwujud.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِن بَعْدِ أَن يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَن يَشَاءُ وَيَرْضَىٰ ﴾
"Dan berapa banyaknya Malaikat di langit, syafa'at mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)." Sebagaimana firman-Nya yang lain: ﴿ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ﴾ *"Tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah kecuali dengan izin-Nya."* (QS. Al-Baqarah: 255).

Jika demikian itu berlaku kepada para Malaikat yang mendekatkan diri kepada Allah, lalu bagaimana mungkin kalian -wahai orang-orang bodoh- akan mengharapkan syafa'at dari berhala-berhala dan sekutu-sekutu di sisi Allah, padahal Allah Ta'ala tidak pernah mensyari'atkan hal tersebut dan tidak juga mengizinkannya, bahkan Dia benar-benar melarangnya melalui lisan para Rasul-Nya. Dan Dia turunkan larangan itu melalui seluruh Kitab suci-Nya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ لَيُسَمُّونَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ تَسْمِيَةَ ٱلْأُنثَىٰ ﴿٢٧﴾ وَمَا لَهُم
بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ ۖ وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ﴿٢٨﴾
فَأَعْرِضْ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٢٩﴾ ذَٰلِكَ
مَبْلَغُهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ
ٱهْتَدَىٰ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan Malaikat itu dengan nama perempuan. **(QS. 53:27)** ***Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran.*** **(QS. 53:28)** ***Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak menginginkan kecuali kehidupan duniawi.*** **(QS. 53:29)** ***Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Rabb-mu, Dia-lah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*** **(QS. 53:30)**

Allah ﷻ berfirman seraya mengingkari orang-orang musyrik yang menyebut para Malaikat sebagai makhluk berjenis perempuan dan mereka jadikan para Malaikat itu sebagai anak perempuan Allah, yang Dia Mahatinggi dari semua itu. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ وَمَا لَهُم بِهِ مِنْ عِلْمٍ ﴾ *"Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu."* Maksudnya, mereka tidak mempunyai pengetahuan yang benar untuk mendukung pernyataan itu, bahkan hal itu hanya merupakan kedustaan, tipu daya dan rekayasa, serta kekufuran yang menjijikkan. ﴿ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ﴾ *"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran."* Maksudnya, tidak akan pernah mendatangkan manfaat sedikit pun dan tidak pula akan dapat menempati posisi kebenaran. Dan di dalam hadits shahih telah ditetapkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ.))

"Jauhilah prasangka, karena sesungguhnya prasangka adalah sedusta-dusta ucapan."

Firman Allah Ta'ala: ﴿ فَأَعْرِضْ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا ﴾ *"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami."* Maksudnya, berpaling dan menjauh dari orang yang berpaling dari kebenaran serta menyelisihi orang tersebut.

Firman-Nya: ﴿ وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴾ *"Dan tidak menginginkan kecuali kehidupan duniawi."* Maksudnya, keinginan dan pengetahuannya didominasi oleh dunia saja, dan itulah yang menjadi tujuan puncak yang di dalamnya tidak mengandung kebaikan sama sekali. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ ذَٰلِكَ مَبْلَغُهُم مِّنَ الْعِلْمِ ﴾ *"Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka."* Yakni, mencari dan mengejar dunia, dan itulah tujuan akhir yang mereka capai.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ummul Mukminin 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((اَلدُّنْيَا دَارُ مَنْ لاَ دَارَ لَهُ، وَمَالُ مَنْ لاَ مَالَ لَهُ، وَلَهَا يَجْمَعُ مَنْ لاَ عَقْلَ لَهُ.))

'Dunia ini adalah tempat tinggal orang yang tidak mempunyai rumah, harta bagi orang yang tidak mempunyai harta benda. Dan karenanya (dunia) orang-orang yang tidak berakal berlomba-lomba untuk mengumpulkannya.'"*

Dan dalam sebuah do'a dari Rasulullah disebutkan:

((اَللّٰهُمَّ لاَ تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا، وَلاَ مَبْلَغَ عِلْمِنَا.))

---

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (no. 3012).-ed.

"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan dunia ini sebagai puncak cita-cita dan tujuan akhir pengetahuan kami."

Firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اهْتَدَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu, Dia-lah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."* Maksudnya, Dia adalah Pencipta bagi seluruh makhluk, Mahatahu kemaslahatan hamba-hamba-Nya, dan Dia-lah yang memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa saja yang Dia kehendaki pula. Semua itu karena kekuasaan, ilmu, dan hikmah-Nya. Dan Dia Mahaadil, yang tidak akan berbuat aniaya sama sekali, baik dalam syari'at maupun kekuasaan-Nya.

وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ لِيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔوا۟ بِمَا عَمِلُوا۟
وَيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ بِٱلْحُسْنَى ﴿٣١﴾ ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ
وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلْمَغْفِرَةِ ۚ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم
مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ ۖ فَلَا تُزَكُّوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۖ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰ ﴿٣٢﴾

Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (Surga). **(QS. 53:31)** ***(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Rabb-mu Mahaluas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikanmu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dia-lah Yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.*** **(QS. 53:32)**

Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia adalah Penguasa langit dan bumi, dan Dia sama sekali tidak memerlukan pihak lain. Dia yang mengatur makhluk-Nya dengan penuh keadilan dan menciptakan makhluk dengan

benar. ﴿ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى ﴾ *"Supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (Surga)."* Maksudnya, Dia akan memberikan balasan kepada setiap individu sesuai dengan amalnya. Jika amalnya baik, maka akan dibalas dengan kebaikan, dan keburukan dibalas dengan keburukan. Kemudian, Allah ﷻ menjelaskan orang-orang yang berbuat baik sebagai orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Artinya, mereka tidak mengerjakan semua itu. Kalau pun ada di antara mereka yang mengerjakan dosa-dosa kecil, maka sesungguhnya Dia akan memberikan ampunan kepada mereka dan menutupinya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam ayat yang lain: ﴿ إِن تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴾ *"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang kamu dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (Surga)."* (QS. An-Nisaa': 31).

Sedangkan di sini, Allah ﷻ berfirman: ﴿ الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ﴾ *"Orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji selain dari kesalahan-kesalahan kecil."* Yang demikian itu merupakan *istitsna' munqathi'* (pengecualian terputus), karena *al-lamam* itu merupakan bagian dari dosa-dosa kecil dan amal-amal yang tidak terpuji.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat suatu perkara yang lebih menyerupai *al-lamam* selain apa yang dikatakan oleh Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنَ الزِّنَا أَدْرَكَ ذَلِكَ لاَ مَحَالَةَ، فَزِنَا الْعَيْنِ اَلنَّظَرُ، وَزِنَا اللِّسَانِ النُّطْقُ، وَالنَّفْسُ تَمَنَّى وَتَشْتَهِي، وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ.))

'Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menetapkan bagi anak Adam bagiannya dari zina yang ia pasti akan mengalaminya, tidak mungkin tidak. Zina mata berupa pandangan, zina lidah berupa perkataan, sedangkan hati mengangan-kan dan menginginkan, dan kemaluan(lah) yang membenarkan atau mendusta-kan hal itu.'"

Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*.

Mengenai firman-Nya: ﴿ إِلَّا اللَّمَمَ ﴾ *"Selain kesalahan-kesalahan kecil,"* 'Ali bin Abi Tahlhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Kecuali hal-hal yang telah berlalu." Demikian pula yang dikemukakan oleh Zaid bin Aslam.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid mengenai ayat ini: ﴿ إِلاَّ اللَّمَمَ ﴾ ia berkata: "Yaitu orang yang mengerjakan perbuatan dosa kemudian meninggalkannya."

Seorang penya'ir pernah mengungkapkan:

إِنْ تَغْفِرِ اللّٰهُمَّ تَغْفِرْ جَمًّا وَأَيُّ عَبْدٍ لَكَ مَا أَلَمَّا؟

"Jika Engkau memberikan ampunan, ya Allah,
maka Engkau mengampuni (dosa) yang banyak,
dan siapakah hamba-Mu
yang tidak berbuat dosa kecil?"

Dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan yang lainnya secara marfu' (sampai kepada Nabi), dari Ibnu 'Abbas ﷺ (tentang ayat): ﴿ الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلاَّ اللَّمَمَ ﴾ *"Orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji selain dari kesalahan-kesalahan kecil,"* ia berkata: "Yakni, orang yang mengerjakan perbuatan keji lalu bertaubat." Dan ia menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِنْ تَغْفِرِ اللّٰهُمَّ تَغْفِرْ جَمًّا وَأَيُّ عَبْدٍ لَكَ مَا أَلَمَّا؟))

"Jika Engkau memberikan ampunan, ya Allah, maka Engkau mengampuni (dosa) yang banyak, dan siapakah hamba-Mu yang tidak pernah berbuat dosa kecil?"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dari Ahmad bin 'Utsman Abu 'Utsman al-Bashri, dari Abu 'Ashim an-Nabil. Kemudian at-Tirmidzi mengungkapkan: "Hadits tersebut *shahih hasan gharib*, yang kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Zakariya bin Ishaq." Demikian pula yang dikemukakan oleh al-Bazzar, di mana ia berkata: "Kami tidak mengetahui (bahwa hadits itu) diriwayatkan secara *muttashil* (tersambung) kecuali dari sisi ini. Hal itu pula yang disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dan al-Baghawi dari hadits Abu 'Ashim an-Nabil. Al-Baghawi menyebutkannya ketika menafsirkan surat Tanziil, dan mengenai keshahihannya sebagai marfu' masih dipertanyakan."

Mengenai firman-Nya ini: ﴿ إِلاَّ اللَّمَمَ ﴾ *"Kecuali kesalahan-kesalahan kecil,"* al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Sagala dosa yang berstatus antara dua *had* (hukuman); had dunia dan had akhirat yang dapat dihapuskan oleh shalat, maka ia termasuk *al-lamam* (dosa kecil), yaitu dosa-dosa yang statusnya di bawah setiap dosa yang mewajibkan adanya had. Adapun had dunia adalah setiap hukuman yang oleh Allah diberikan di dunia, sedangkan had akhirat adalah setiap dosa yang oleh Allah diakhiri dengan ancaman api Neraka dan ditangguhkan hukumannya di akhirat."

Demikian pula yang dikemukakan oleh 'Ikrimah, Qatadah, dan adh-Dhahhak.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu Mahaluas ampunan-Nya."* Maksudnya, rahmat-Nya mencakup segala sesuatu dan ampunan-Nya pun meliputi segala macam dosa bagi siapa saja yang bertaubat darinya.

Dan firman-Nya: ﴿ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ ﴾ *"Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikanmu dari tanah."* Maksudnya, Dia Mahamelihat dan Mahamengetahui keadaan, perbuatan dan ucapan kalian, serta apa yang terjadi pada diri kalian ketika Dia menciptakan ayah kalian, Adam dari tanah dan mengeluarkan keturunannya dari tulang rusuknya bagaikan *dzarrah* (atom). Kemudian Dia membagi mereka semua menjadi dua golongan. Satu golongan ke Surga dan golongan lainnya ke Neraka.

Demikian juga firman-Nya: ﴿ وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ﴾ *"Dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu."* Malaikat yang diserahi tugas telah menuliskan rizki, ajal, amal, kebahagiaan atau kesengsaraan. Mak-hul mengatakan: "Kita semua dahulu menjadi janin dalam perut ibu kita. Ada di antara (kita) yang gugur dan kita termasuk yang masih tetap hidup. Kemudian kita menjadi bayi, tetapi ada di antara kita yang meninggal, dan kita termasuk yang masih tetap hidup. Selanjutnya kita tumbuh menjadi anak-anak sehingga ada di antara kita yang meninggal dan kita termasuk yang tetap hidup. Setelah itu tumbuh menjadi dewasa sehingga ada di antara kita yang meninggal dan kita termasuk yang masih tetap hidup. Kemudian kita menjadi tua tanpa orang tua, lalu apa lagi yang harus kita tunggu?" Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ فَلَا تُزَكُّوا أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci."* Maksudnya, janganlah kalian memuji dan mensyukuri diri kalian serta berharap banyak terhadap amalan kalian. ﴿ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ ﴾ *"Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa."*

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*nya, dari Muhammad bin 'Amr bin 'Atha', ia berkata: "Aku telah memberi nama anak perempuanku dengan Barrah. Kemudian Zainab binti Abi Salamah berkata kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللهَ أَعْلَمُ بِأَهْلِ الْبِرِّ مِنْكُمْ.))

'Janganlah kalian anggap diri kalian suci, sesungguhnya Allah lebih mengetahui orang-orang yang baik di antara kalian.'

Para Sahabat bertanya: 'Lalu dengan apa kami boleh memberinya nama?' Beliau ﷺ menjawab: 'Namailah ia Zainab.'"

Dan juga telah ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari 'Abdurrahman bin Abi Bakrah, dari ayahnya, ia berkata: "Ada seseorang yang memuji orang lain di sisi Nabi ﷺ, maka beliau ﷺ bersabda:

((وَيْلَكَ قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ -مِرَارًا- إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا صَاحِبَهُ لاَ مَحَالَةَ فَلْيَقُلْ أَحْسِبُ فُلاَنًا، وَاللهُ حَسِيْبُهُ وَلاَ أُزَكِّي عَلَى اللهِ أَحَدًا، أَحْسِبُهُ كَذَا وَكَذَا إِنْ كَانَ يَعْلَمُ ذَلِكَ.))

'Celaka engkau, engkau telah memenggal leher temanmu -berkali-kali-. Jika salah seorang di antara kalian harus memuji temannya, maka hendaklah ia mengatakan: 'Aku hanya mengira tentang si fulan, Allah-lah yang mengetahuinya dengan sebenarnya, dan aku tidak menganggap seseorang terpuji dengan mendahului Allah, 'aku kira dia begini dan begitu,' jika ia mengetahui orang itu memang demikian.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majah melalui jalan Khalid al-Hadza'.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Hamam bin Harits, ia berkata: "Ada seseorang yang datang kepada 'Utsman, lalu ia memujinya di hadapannya. Kemudian al-Miqdad bin al-Aswad menaburkan tanah pada wajahnya seraya berkata: 'Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kami apabila bertemu dengan orang-orang yang suka memuji-muji agar menaburkan tanah pada wajah mereka.'"

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud dari hadits ats-Tsauri dari Manshur.

أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى تَوَلَّىٰ ﴿٣٣﴾ وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰٓ ﴿٣٤﴾ أَعِندَهُۥ عِلْمُ
ٱلْغَيْبِ فَهُوَ يَرَىٰٓ ﴿٣٥﴾ أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِى صُحُفِ مُوسَىٰ ﴿٣٦﴾
وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ ﴿٣٧﴾ أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿٣٨﴾ وَأَن لَّيْسَ
لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَىٰهُ
ٱلْجَزَآءَ ٱلْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾

Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari al-Qur-an)?, (QS. 53:33) ***serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi?*** (QS. 53:34) ***Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang ghaib sehingga dia mengetahui (apa yang dikatakan)?*** (QS. 53:35) ***Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa,*** (QS. 53:36) ***dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji,*** (QS. 53:37) ***(yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain,*** (QS. 53:38) ***dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.*** (QS. 53:39) ***Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).*** (QS. 53:40) ***Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.*** (QS. 53:41)

Allah ﷻ berfirman, mencela orang-orang yang berpaling dari ketaatan kepada-Nya, sebagaimana yang difirmankan dalam surat al-Qiayaamah: ﴿ فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ وَلَٰكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴾ *"Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan al-Qur-an) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran)."* ﴿ وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰ ﴾ *"Serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi?"* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengatakan: "Taat sebentar dan kemudian berhenti lagi." Demikian pula yang dikemukakan oleh Mujahid, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, Qatadah dan lain-lain. 'Ikrimah dan Sa'id mengemukakan: "Seperti suatu kaum, jika mereka menggali sumur dan ketika melakukan penggalian itu mereka menemukan batu besar yang menghalangi untuk menyelesaikan penggalian tersebut, lalu mereka berkata: 'Sampai di sini saja,' kemudian mereka tidak melanjutkan penggalian."

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ أَعِندَهُ عِلْمُ الْغَيْبِ فَهُوَ يَرَىٰ ﴾ *"Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang ghaib sehingga dia mengetahui (apa yang dikatakan)?"* Maksudnya, apakah orang yang tidak mau mengulurkan tangannya untuk berinfak dan berbuat baik itu mempunyai pengetahuan tentang yang ghaib bahwa yang dimilikinya itu akan habis, sehingga ia menahan diri untuk berbuat kebajikan padahal ia mengetahui hal itu dengan nyata? Dengan kata lain, persoalannya tidaklah seperti itu. Tetapi keengganan membayar shadaqah, berbuat kebaikan dan kebajikan, serta menyambung silaturahmi semata-mata karena kekikirian, kebakhilan, dan kekhawatiran. Dan Allah Ta'ala telah berfirman: ﴿ وَمَا أَنفَقْتُم مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴾ *"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya. Dan Dia sebaik-baik Pemberi rizki."* (QS. Saba': 39).

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿ أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ. وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ ﴾ *"Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?"* Sa'id bin Jubair dan ats-Tsauri berkata: "Yakni, menyampaikan semua yang diperintahkan kepadanya." Mengenai firman-Nya: ﴿ وَفَّىٰ ﴾ Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni, menyempurnakan janji kepada Allah dengan melaksanakan tugas penyampaian." Dan mengenai hal yang sama, Qatadah mengatakan:

"Yakni, mentaati Allah dan menyampaikan risalah-Nya kepada semua makhluk-Nya." Inilah pendapat yang menjadi pilihan Ibnu Jarir, yang ia mencakup pengertian sebelumnya. Dan pendapat tersebut diperkuat oleh firman Allah Ta'ala: ﴿ وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ﴾ *"'Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Rabb-nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya.' Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu sebagai imam bagi seluruh ummat manusia.'"* (QS. Al-Baqarah: 124).

Lalu ia menunaikan seluruh perintah dan menjauhi semua larangan serta menyampaikan risalah secara lengkap dan sempurna. Dengan demikian, ia berhak menjadi pemimpin ummat manusia yang akan menjadi panutan dalam seluruh keadaan, ucapan dan perbuatannya. Allah ﷻ telah berfirman: ﴿ ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): 'Ikutilah agama Ibrahim, seorang yang hanif.' Dan bukanlah ia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Rabb."* (QS. An-Nahl: 123).

Di dalam kitabnya, at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abud Darda' dan Abu Dzarr رضي الله عنهما, dari Rasulullah ﷺ, dari Allah ﷻ, bahwasanya Dia telah berfirman:

((ابْنَ آدَمَ، ارْكَعْ لِي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ.))

"Wahai anak Adam, ruku'lah kepada-Ku empat kali dari permulaan siang, niscaya engkau akan diberi kecukupan pada akhir siang."

Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan apa yang Dia wahyukan dalam lembaran-lembaran Ibrahim dan Musa, di mana Dia berfirman: ﴿ أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى ﴾ *"Bahwasannya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* Maksudnya, setiap jiwa yang menzhalimi dirinya sendiri dengan suatu kekufuran atau suatu perbuatan dosa, maka dosa itu untuk dirinya sendiri, tidak akan ditanggung oleh orang lain, sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿ وَإِنْ تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَى حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى ﴾ *"Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu, tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun meskipun (orang yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya."* (QS. Faathir: 18).

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿ وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴾ *"Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."* Maksudnya, sebagaimana dosa orang lain tidak akan dibebankan kepadanya, maka demikian pula ia tidak akan mendapatkan pahala melainkan dari apa yang telah diusahakannya sendiri. Dari ayat ini pula Imam asy-Syafi'i رحمه الله dan para pengikutnya menyimpulkan bahwa pengiriman pahala bacaan al-Qur-an itu tidak akan sampai kepada orang yang sudah meninggal dunia, karena bacaan itu bukan amal dan usaha mereka. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ tidak pernah mensunnahkan atau memerintahkan ummatnya untuk melakukan hal ter-

sebut. Selain itu, beliau juga tidak pernah membimbing ummatnya berbuat demikian, baik dalam bentuk nash maupun melalui isyarat. Dan perbuatan itu juga tidak pernah dinukil dari para Sahabat ﷺ. Sekiranya hal itu merupakan suatu hal yang baik, niscaya mereka akan mendahului kita semua dalam mengamalkannya. Dan cara-cara mendekatkan diri kepada Allah harus didasarkan pada nash-nash, tidak boleh didasarkan pada berbagai qiyas dan pendapat semata. Sedangkan do'a dan amal jariyah sudah menjadi kesepakatan para ulama dan ketetapan nash syari'at bahwa hal itu akan sampai kepada si mayit.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ مِنْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ أَوْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ مِنْ بَعْدِهِ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ.))

'Jika seseorang wafat, maka terputuslah semua amalnya kecuali tiga perkara, yaitu; anak shalih yang mendo'akannya, shadaqah jariyah setelahnya, dan ilmu yang bermanfaat.'" (HR. Muslim).

Ketiga perkara tersebut pada hakikatnya merupakan usaha dan kerja kerasnya semasa hidup, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits:

((إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَإِنَّ وَلَدَهُ مِنْ كَسْبِهِ.))

"Sesungguhnya, sebaik-baik yang dimakan oleh seseorang adalah (makanan yang) berasal dari hasil usahanya, dan sesungguhnya anaknya itu termasuk dari hasil usahanya."[1]

Shadaqah jariyah itu hasilnya dapat berupa wakaf dan lain sebagainya, yang semua itu merupakan bekas dan peninggalan amal dan wakaf mereka. Dan Allah ﷻ telah berfirman: ﴿ إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ الْمَوْتَى وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَءَاثَارَهُمْ ﴾ الآيـة *"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan,"* dan ayat seterusnya. (QS. Yaasiin: 12).

Ilmu yang disebarluaskan dan kemudian diikuti oleh banyak orang setelahnya juga termasuk amal dan usahanya. Dan dalam hadits shahih telah ditegaskan, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُـوْرِ مَنِ اتَّبَعَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا.))

---

[1] HR. An-Nasa-i di kitab *al-Buyuu'*, Ahmad, dan Ibnu Majah.

"Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa harus mengurangi sedikit pun pahala mereka."

Dan firman-Nya: ﴿ وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ ﴾ *"Dan bahwasannya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya),"* yakni pada hari Kiamat kelak. Maksudnya, Allah akan memberitahukan (amal) kepada kalian sekaligus memberikan balasan atasnya dengan sepenuhnya. Jika berupa kebaikan, maka akan dibalas dengan kebaikan, dan jika berupa keburukan, maka akan dibalas pula dengan keburukan. Demikianlah Allah berfirman di sini: ﴿ ثُمَّ يُجْزَىٰهُ ٱلْجَزَآءَ ٱلْأَوْفَىٰ ﴾ *"Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna."*

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿٤٢﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ ﴿٤٣﴾ وَأَنَّهُۥ
هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا ﴿٤٤﴾ وَأَنَّهُۥ خَلَقَ ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰ ﴿٤٥﴾ مِن
نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ﴿٤٦﴾ وَأَنَّ عَلَيْهِ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُخْرَىٰ ﴿٤٧﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ أَغْنَىٰ
وَأَقْنَىٰ ﴿٤٨﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ رَبُّ ٱلشِّعْرَىٰ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّهُۥٓ أَهْلَكَ عَادًا ٱلْأُولَىٰ
﴿٥٠﴾ وَثَمُودَا۟ فَمَآ أَبْقَىٰ ﴿٥١﴾ وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ هُمْ أَظْلَمَ
وَأَطْغَىٰ ﴿٥٢﴾ وَٱلْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ ﴿٥٣﴾ فَغَشَّىٰهَا مَا غَشَّىٰ ﴿٥٤﴾
فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ ﴿٥٥﴾

Dan bahwasanya kepada Rabb-mulah kesudahan (segala sesuatu), (QS. 53: 42) ***dan bahwasanya Dia-lah yang menjadikan orang tertawa dan menangis,*** (QS. 53:43) ***dan bahwasanya Dia-lah yang mematikan dan menghidupkan,*** (QS. 53:44) ***dan bahwasanya Dia-lah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan,*** (QS. 53:45) ***dari air mani, apabila dipancarkan.*** (QS. 53:46) ***Dan bahwasanya Dia-lah yang menetapkan kejadian yang lain (kebangkitan sesudah mati),*** (QS. 53:47) ***dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan,*** (QS. 53:48) ***dan bahwasanya Dia-lah Rabb (yang memiliki) bintang syi'ra,*** (QS. 53:49) ***dan bahwasanya Dia telah membinasakan kaum 'Aad yang pertama,*** (QS. 53:50) ***dan kaum Tsamud. Maka, tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya (hidup).*** (QS.

53:51) ***Dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zhalim dan paling durhaka,*** **(QS. 53:52)** ***dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah,*** **(QS. 53:53)** ***lalu Allah menimpakan atas negeri itu adzab besar yang menimpanya.*** **(QS. 53:54)** ***Maka terhadap nikmat Rabb-mu yang manakah kamu ragu-ragu?*** **(QS. 53:55)**

Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنتَهَىٰ ﴾ *"Dan bahwasanya kepada Rabb-mulah kesudahan (segala sesuatu)."* Yakni, tempat kembali pada hari Kiamat kelak. Ibnu Abi Hatim menceritakan dari 'Amr bin Maimun al-Audi, ia berkata bahwa Mu'adz bin Jabal pernah berdiri di tengah-tengah kami, lalu ia berkata: "Wahai Bani Aud, sesungguhnya aku adalah utusan Rasulullah ﷺ kepada kalian. Ketahuilah bahwa tempat kembali kepada Allah itu bisa ke Surga atau ke Neraka." Al-Baghawi menyebutkan dari Ubay bin Ka'ab, dari Nabi ﷺ mengenai firman-Nya: ﴿ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنتَهَىٰ ﴾ *"Dan bahwasanya kepada Rabb-mulah kesudahan (segala sesuatu),"* beliau berkata: "Tidak ada pemikiran terhadap Rabb (Allah)." Dan dalam hadits shahih disebutkan:

((يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُوْلُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا، مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ حَتَّى يَقُوْلَ مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ؟ فَإِذَا بَلَغَ أَحَدُكُمْ ذٰلِكَ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ.))

"Syaitan akan mendatangi salah seorang di antara kalian seraya bertanya: 'Siapakah yang telah menciptakan ini dan siapa pula yang menciptakan itu?' Hingga akhirnya ia bertanya: 'Siapakah yang menciptakan Rabb-mu?' Dan jika salah seorang di antara kalian sampai pada hal tersebut, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dan menghentikan pertanyaan." (Muttafaq 'alaih).

Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ ﴾ *"Dan bahwasanya Dia-lah yang menjadikan orang tertawa dan menangis."* Maksudnya, Allah telah menciptakan tawa dan tangis serta sebab-sebab pada diri hamba-hamba-Nya. Yang keduanya merupakan dua hal yang berbeda. ﴿ وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا ﴾ *"Dan bahwasanya Dia-lah yang mematikan dan menghidupkan."* ﴿ وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ. مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ﴾ *"Dan bahwasanya Dia-lah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan. Dari air mani, apabila dipancarkan."*

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَأَنَّ عَلَيْهِ النَّشْأَةَ الْأُخْرَىٰ ﴾ *"Dan bahwasanya Dia-lah yang menetapkan kejadian yang lain (kebangkitan sesudah mati)."* Maksudnya, sebagaimana Dia telah menciptakan kejadian permulaan, maka Dia pasti berkuasa untuk mengembalikan, yaitu kejadian yang terakhir pada hari Kiamat. ﴿ وَأَنَّهُ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ ﴾ *"Dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan."* Maksudnya, menyerahkan kepemilikan harta kepada hamba-hamba-Nya dan menjadikan harta itu sebagai hak milik yang sangat berharga bagi mereka. Mereka tidak perlu membeli terlebih dahulu. Ini merupa-

kan kesempurnaan nikmat bagi mereka. Dan berkisar pada pengertian itulah ungkapan para ahli tafsir.

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿ وَأَنَّهُۥ هُوَ رَبُّ ٱلشِّعۡرَىٰ ﴾ *"Dan bahwasanya Dialah Rabb (yang memiliki) bintang syi'ra."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, Ibnu Zaid, dan lain-lain berkata: "Ia termasuk bintang yang sangat terang yang diberi nama Marzamul Jauza', yang disembah oleh sekelompok masyarakat Arab." ﴿ وَأَنَّهُۥٓ أَهۡلَكَ عَادًا ٱلۡأُولَىٰ ﴾ *"Dan bahwasanya Dia telah membinasakan kaum 'Aad yang pertama."* Yakni, kaum Hud yang dikenal dengan 'Aad bin Iram bin Saam bin Nuh, mereka adalah manusia yang paling kasar, kuat, dan paling ingkar kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya, lalu Allah pun membinasakan mereka: ﴿ بِرِيحٖ صَرۡصَرٍ عَاتِيَةٖ. سَخَّرَهَا عَلَيۡهِمۡ سَبۡعَ لَيَالٖ وَثَمَٰنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومٗا ﴾ *"Dengan angin yang sangat dingin lagi sangat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus."* (QS. Al-Haaqqah: 6-7).

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya: ﴿ وَثَمُودَا فَمَآ أَبۡقَىٰ ﴾ *"Dan kaum Tsamud. Maka tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya."* Maksudnya, Dia membinasakan mereka, sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang tersisa. ﴿ وَقَوۡمَ نُوحٖ مِّن قَبۡلُ ﴾ *"Dan kaum Nuh sebelum itu."* Yakni, sebelum orang-orang itu. ﴿ إِنَّهُمۡ كَانُواْ هُمۡ أَظۡلَمَ وَأَطۡغَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zhalim dan paling durhaka."* Maksudnya, yang lebih ingkar dari orang-orang yang hidup setelahnya. ﴿ وَٱلۡمُؤۡتَفِكَةَ أَهۡوَىٰ ﴾ *"Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah."* Yakni, kota-kota tempat Luth. Kota-kota itu dibalikkan, sehingga bagian atas berubah menjadi bagian bawah. Dan kepada mereka diturunkan hujan batu dari *sijjil* (tanah panas) secara bertubi-tubi. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ فَغَشَّىٰهَا مَا غَشَّىٰ ﴾ *"Lalu Allah menimpakan atas negeri itu adzab besar yang menimpanya."* Yakni, berupa batu-batu yang telah dikirimkan Allah kepada mereka: ﴿ وَأَمۡطَرۡنَا عَلَيۡهِم مَّطَرٗاۖ فَسَآءَ مَطَرُ ٱلۡمُنذَرِينَ ﴾ *"Dan Kami hujani mereka dengan hujan batu, maka sangat jelek hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu."* (QS. Asy-Syu'araa': 173).

Firman-Nya: ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ ﴾ *"Maka terhadap nikmat Rabb-mu yang manakah kamu ragu-ragu?"* Maksudnya, pada nikmat manakah yang telah dikaruniakan Allah kepadamu, wahai manusia yang kalian ragukan itu? Demikianlah yang dikemukakan oleh Qatadah.

هَٰذَا نَذِيرٞ مِّنَ ٱلنُّذُرِ ٱلۡأُولَىٰٓ ﴿٥٦﴾ أَزِفَتِ ٱلۡأٓزِفَةُ ﴿٥٧﴾ لَيۡسَ لَهَا مِن
دُونِ ٱللَّهِ كَاشِفَةٌ ﴿٥٨﴾ أَفَمِنۡ هَٰذَا ٱلۡحَدِيثِ تَعۡجَبُونَ ﴿٥٩﴾ وَتَضۡحَكُونَ وَلَا

تَبْكُونَ ﴿٦٠﴾ وَأَنتُمْ سَامِدُونَ ﴿٦١﴾ فَاسْجُدُوا لِلَّهِ وَاعْبُدُوا ﴿٦٢﴾

Ini (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu. (QS. 53:56) ***Telah dekat terjadinya hari Kiamat.*** (QS. 53:57) ***Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah.*** (QS. 53:58) ***Maka, apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini?*** (QS. 53:59) ***Dan kamu menertawakan dan tidak menangis.*** (QS. 53:60) ***Sedang kamu melengahkan(nya).*** (QS. 53:61) ***Maka, bersujudlah kepada Allah dan ibadahilah (Dia).*** (QS. 53:62)

﴿ هَٰذَا نَذِيرٌ ﴾ *"Ini adalah seorang pemberi peringatan,"* yakni Muhammad ﷺ. ﴿ مِّنَ النُّذُرِ الْأُولَىٰ ﴾ *"Di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu."* Yakni, dari jenis mereka sendiri. Beliau diutus sebagaimana para Nabi عليهم السلام telah diutus. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ ﴾ *"Katakanlah: 'Aku bukan Rasul pertama di antara para Rasul.'"* (QS. Al-Ahqaaf: 9).

Kemudian Allah berfirman: ﴿ أَزِفَتِ الْآزِفَةُ ﴾ *"Telah dekat terjadinya hari Kiamat."* Yakni, suatu kejadian yang dekat sudah semakin mendekat, yaitu hari Kiamat. ﴿ لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ ﴾ *"Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya selain Allah, dan tidak ada yang mempunyai pengetahuan tentangnya kecuali hanya Dia semata.

Kata "النَّذِيرُ" berarti peringatan terhadap keburukan yang sudah nyata yang dikhawatirkan akan menimpa orang yang diperingatkan. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُم بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴾ *"Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagimu sebelum (menghadapi) adzab yang keras."* (QS. Saba': 46).

Imam Ahmad meriwayatkan, Anas bin 'Iyadh memberitahu kami, Abu Hatim memberitahuku, aku tidak mengetahui kecuali dari Sahl bin Sa'ad, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوْبِ فَإِنَّمَا مَثَلُ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوْبِ كَمَثَلِ قَوْمٍ نَزَلُوْا بِبَطْنِ وَادٍ فَجَاءَ ذَا بِعُوْدٍ، وَجَاءَ ذَا بِعُوْدٍ حَتَّى أَنْضَجُوْا خُبْزَتَهُمْ وَإِنَّ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوْبِ مَتَى يُؤْخَذْ بِهَا صَاحِبُهَا تُهْلِكْهُ.))

"Jauhilah oleh kalian dosa-dosa kecil, sesungguhnya perumpamaan dosa-dosa kecil itu seperti kaum yang singgah di perut lembah, lalu mereka masing-masing mencari sepotong ranting dan mengumpulkannya. Sehingga ranting-ranting itu dapat mematangkan roti mereka. Dan kapan saja pelakunya disiksa karenanya, maka ia akan membinasakannya."

Abu Hazim berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda, -Abu Nadhrah berkata, 'Aku tidak mengetahui kecuali dari Sahl bin Sa'ad'-:

((مَثَلِي وَمَثَلُ السَّاعَةِ كَهَاتَيْنِ.))

'Perumpamaan diriku dan perumpamaan hari Kiamat adalah seperti ini.'

Dan beliau mengumpulkan (merapatkan) antara dua jarinya, jari tengah dan jari telunjuk. Setelah itu beliau bersabda: 'Perumpamaanku dan perumpamaan hari Kiamat adalah seperti seseorang yang diutus kaumnya untuk melakukan pengintaian. Ketika ia khawatir didahului, ia mengisyaratkan dengan bajunya: 'Kalian telah datang, kalian telah datang.'"

Lebih lanjut beliau bersabda:

((أَنَا ذَلِكَ.))

'Dan itu adalah aku.'"

Dan hadits tersebut mempunyai beberapa syahid dari beberapa sisi lain yang termasuk hadits-hadits shahih dan hasan.

Kemudian Allah berfirman seraya menentang orang-orang musyrik mengenai sikap mereka yang mendengarkan al-Qur-an, namun berpaling darinya: ﴿ أَفَمِنْ هَٰذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴾ *"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini,"* karena keadaannya memang benar, ﴿ وَتَضْحَكُونَ ﴾ *"Dan kamu menertawakan,"* dengan maksud mengolok dan menghina, ﴿ وَلَا تَبْكُونَ ﴾ *"Dan tidak menangis,"* sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang yakin terhadapnya, seperti yang diberitakan tentang mereka: ﴿ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴾ *"Dan mereka menyungkur di atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'."* (QS. Al-Israa': 109).

Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَأَنتُمْ سَامِدُونَ ﴾ *"Sedang kamu melengahkan(nya)?"* Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari ayahnya, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Lagu (nyanyian) sangat menjadikan kami lengah." Demikian pula yang dikemukakan oleh 'Ikrimah. Dan dalam riwayat lain dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما tentang, ﴿ سَامِدُونَ ﴾ ia berkata: "Yakni berpaling." Begitu pula yang dikemukakan oleh Mujahid dan 'Ikrimah. Sedangkan al-Hasan berkata: "Yakni orang-orang yang lengah." Dan itu merupakan riwayat dari Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Juga sebuah riwayat dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu orang-orang yang sombong." Hal yang sama dikemukakan oleh as-Suddi.

Lebih lanjut, Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bersujud kepada-Nya serta beribadah sesuai dengan ajaran Rasul-Nya ﷺ, bertauhid dan ikhlas: ﴿ فَاسْجُدُوا لِلَّهِ وَاعْبُدُوا ﴾ *"Maka, bersujudlah kepada Allah dan ibadahilah (Dia)."* Artinya, tunduklah kalian kepada-Nya, ikhlaskan dan tauhidkanlah Dia.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Nabi ﷺ melakukan sujud ketika membaca surat an-Najm, dan kaum Muslimin melakukan sujud bersama beliau, dan juga orang-orang musyrik, jin, dan manusia." (HR. Al-Bukhari).